AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 5, No. 1, Januari 2025

Kolaborasi antara Auditor dan Auditee dalam Proses Pelaksanaan Audit

Izzati Rizal
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia, Indonesia
izzati_rizal@stikomprosia.ac.id

Submitted: 24th Oct 2024 | **Edited**: 29th Dec 2024 | **Issued**: 04th Jan 2025

Cited on: Rizal, I. (2025). Kolaborasi antara Auditor dan Auditee dalam Proses Pelaksanaan Audit. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5*(1), 477-488.

ABSTRACT

Trust is a crucial element in the audit process that impacts the quality and success of audits. This study explores the application of social penetration theory as a strategy to build trust between auditors and auditees. The theory illustrates that interpersonal relationships develop through openness and information exchange. In the audit context, increased openness facilitates more effective communication, accelerates data collection, and reduces conflicts.The findings indicate that strong trust enhances transparency and audit quality. Competent and ethical auditors gain trust more easily, while respected auditees are more cooperative. The study recommends training in interpersonal skills for auditors and regular assessments of trust relationships. Implementing this approach will strengthen the audit process and enhance organizational accountability.

Keywords: Trust, Audit, Social Penetration, Auditor, Auditee, Communication Openness

PENDAHULUAN

Semakin kompleks dan terhubung kegiatan dunia bisnis, integritas dan akuntabilitas laporan keuangan serta praktik bisnis yang dijalankan oleh organisasi diperlukan audit. Kegiatan audit sangat dibutuhkan oleh pemangku kepentingan yaitu investor, regulator dan masyarakat luas dengan tujuan kepercayaan atas laporan keuangan yang disajikan adalah akurat dan diandalkan. Melalui audit, mendorong budaya transparansi diantara karyawan dan manajemen. Proses audit yang rutin mengingatkan semua pihak akan pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Mardiasmo (2019), menjelaskan audit berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih terbuka dan akuntabel

Namun realisasinya, kolaborasi yang dibangun antara auditor dan auditee sering kali diwarnai oleh ketegangan, formalitas dan ketidak pastian, yang akan menghambat efektivitas proses audit (Nihon dan Nishiyama, 2022). Penelitian yang dilakukan Mardiasmo (2019) menjelaskan kolaborasi yang sehat antar auditor dan auditee sangatlah penting untuk hasil audit yang berkualitas. Audit bukan hanya berfungsi untuk memberikan penilaian independent terhadap laporan keuangan, namun berperan dalam

meningkatkan kepercayaan publik terhadap entitas yang diaudit. Dengan itu, audit adalah instrumen vital dalam keintegritasan dan transparansi dalam operasional bisnis.

Kepercayaan adalah elemen kunci dalam berkolaborasi antara organisasi dan pemangku kepentingan. Dalam konteks audit, kepercayaan tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap kompetensi auditor, tetapi mencakup keyakinan bahwa informasi yang disajikan oleh auditee adalah akurat dan transparan. Ketika kedua belah pihak memiliki kepercayaan yang tinggi, komunikasi menjadi lebih terbuka dan kolaboratif, yang akan meningkatkan hasil audit. Menurut Knapp (2021), "kepercayaan yang tinggi antara auditor dan auditee akan menciptakan lingkungan di mana komunikasi yang terbuka dapat berkembang, membuat auditor akan mendapatkan informasi yang akurat dan relevan". Jika auditee merasa nyaman untuk berbagi informasi, auditor dapat melakukan evaluasi yang lebih mendalam dan komprehensif, yang berkontribusi pada keakuratan hasil audit. Dalam membangun kepercayaan ini tidak selalu mudah, terutama mengingat dinamika yang ada antara kedua belah pihak.

Salah satu masalah yang sering terjadi dalam proses audit adalah kurangnya terbukaan dari pihak auditee. Hal ini dikarenakan, ketidakpastian dan ketakutan terhadap konsekuensi dalam pengungkapan informasi yang dapat menyebabkan auditee menyembunyikan data atau fakta penting. Ini akan mengakibatkan auditor tidak mendapatkan gambaran yang utuh tentang situasi keuangan atau operasional organisasi.

Hambatan dalam kolaborasi sering terjadi dalam proses audit, terutama yang berkaitan dengan ekspektasi, tujuan dan metode audit. Kesalahan komunikasi antaran auditor dan auditee merupakan masalah umum yang dapat mempengaruhi efektifitas audit. Menurut penelitian oleh Huang dan Li (2023), "Komunikasi yang tidak jelas atau tidak efektif antara auditor dan auditee akan mengakibatkan kesalahpahaman tentang tujuan audit dan ekspektasi dari masing-masing pihak". Miskomunikasi akan menyebabkan konflik yang akan merugikan auditor dan auditee sehingga akan mengganggu alur kerja dari audit tersebut.

Menghadapi tantangan ini, penerapan teori penetrasi sosial, menekankan kepada pentingnya dalam membangun hubungan yang berbasis pada kepercayaan melalui komunikasi yang terbuka dan kolaboratif. Teori penetrasi sosial ini sangat penting dalam menciptakan hubungan yang efektif antara auditor dan auditee. Audit adalah proses yang memerlukan kerjasama yang era tantara auditor dan auditee, yaitu auditor mendapatkan

akses ke informasi yang lebih mendalam tentang operasional dan keuangan organisasi, sedangkan auditee merasa nyaman untuk memberikan informasi yang mungkin sensitive.

Teori Penetrasi sosial ini merupakan pendekatan secara interpersonal, dimana keterbukaan akan meningkat saat kedua belah pihak merasa nyaman atau percaya satu dengan yang lainnya. Ketika auditee merasa bahwa auditor memiliki integritas dan profesionalisme yang tinggi, mereka lebih terbuka, sehingga dapat mengungkapkan data yang dibutuhkan dan akan meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan (Chen & Zhang, 2023).

Dinamika kolaborasi antar auditor dan auditee dapat berkembang dari komunikasi formal dan terbatas ke interaksi yang lebih terbuka, sehingga hasil audit akan lebih berkualitas. Sebuah hubungan yang lebih terbuka memungkinkan auditor untuk mengakses informasi yang lebih komprehensif, dan auditee merasa menjadi bagian integral dari proses audit, bukan hanya objek evaluasi (Mardiasmo, 2019).

LANDASAN TEORI

Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas pada tahun 1973, menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal berkembang secara bertahap dari interaksi yang bersifat dangkal (superficial) menuju hubungan yang lebih mendalam dan personal. Proses ini terjadi melalui peningkatan keterbukaan dan pertukaran informasi yang lebih intim. Perkembangan hubungan ini mirip dengan mengupas lapisan bawang, dimana setiap lapisan akan mengungkapkan lebih banyak tentang seorang seiring dengan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan personal.

Hubungan awal, dimana individu dalam pertukaran informasi masih yang bersifat umum dan kurang sensitif. Seiring waktu, kepercayaan akan mulai meningkat dan akan terjadi pertukaran informasi secara mendalam, mencakup perasaan, nilai dan keyakinan. Altman dan Taylor mengungkapkan, terdapat dua dimensi dalam perkembangan hubungan yaitu kedalaman (depth) dan cakupan (beadth). Kedalaman mengenai seberapa dalam atau sensitif informasi yang diungkapkan, sementara cakupan adalah banyaknya topik yang dibahas.

Teori ini membahas beberapa prinsip dasar bagaimana hubungan interpersonal berkembang melalu proses penetrasi sosial, yaitu:

1. Keterbukaan Bertahap, Tahap awal, informasi yang dibagikan adalah bersifat umum, seperti informasi pekerjaan dan pada tahap yang lebih mendalam yaitu informasi lebih bersifat personal dan sensitif. (Greene, Derlega, & Mathews, 2006).
2. Pertukaran Sosial, mengacu pada pendekatan pertukaran sosial yang menyatakan bahwa Jika keuntungan dari keterbukaan lebih besar (membangun kepercayaan dan ikatan emosional) lebih besar dari risiko (suatu konflik), cenderung untuk melanjutkan keterbukaan.
3. Tingkat Keterbukaan, hal ini tidak terjadi secara linear, tergantung dari pengalaman sebelumnya, kepercayaan yang dibangun dan faktor kontekstual lainnya. Keterbukann akan berkurang jika individu merasa hubungan tersebut mengandung risiko terlalu besar. (Collins & Miller, 1994)
4. Pengaruh Konteks, lingkungan sosial dan situasi tertentu dapat mempengaruhi keterbukaan, dalam situasi profesional seperti audit, terdapat lebih banyak batasan dalam hal keterbukaan daripada dalam hubungan pribadi (Stewart & Subramaniam, 2020)

Teori penetrasi sosial menggamberkan perkembangan hubungan interpersonal yang dilalui empat tahapan, yaitu :

1. Tahapan Orientasi

   Tahap awal dalam hubungan interpersonal, dimana individu bertukan informasi yang bersifat umum dan permulaan. Interaksi ini terjadi dengan formalitas tinggi dengan meminimalkan risiko. Pada tahapan ini dalam profesional audit, diskusi umum tentang proses, kebijakan dan prosedur perusahaan tanpa adanya pengungkapan informasi sensitif (Altman & Taylor, 1973)
2. Tahap *Explotary Affective Exchange*

   Tahap keterbukaan, diskusi mulai membuka diri dengan cakupan yang lebih luas dan personal, masih bersifat aman yaitu topik yang disampaikan tidak terlalu sensitif namun lebih dinamis. Greene et al (2015), menekankan jika pada tahap ini, hubungan menjadi fleksibel namun masih ada terdapat sifat hati-hati dalam memberikan informasi yang akan disampaikan.
3. Tahap *Affective Exchange*

   Tahap ini, diskusi mulai masuk secara personal dan emosional. Terdapat kenyamanan dalam mengungkapkan perasaan dan pendapat secara leluasa. Di sini,

individu akan bebas dalam mengungkapkan informasi yang bersefat emosional atau sangat personal, karena kepercayaan yang timbul dalam hubungan sudah cukup kuat menahan risiko dari keterbukaan yang lebih besar. Zhang & Zhou (2020), mengungkapkan interaksi yang lebih efektif dalam berkoloborasi dan menyelesaikan masalah.

4. Tahap *Stable Exchange*

   Hubungan yang timbul dalam tahap ini adalah kepercayaan yang kuat dalam pertukaran informasi yang lebih mendalam. Zhang et al (2020) menyampaikan pada tahap ini, interaksi tingkat keterbukaan dan kepercayaan penuh sehingga lebih terbuka dalam membagikan informasi yang relevan dan penting.

Aplikasi Teori Penetrasi Sosial dalam Hubungan Profesional

Awal muncul Teori Penetrasi Sosial diperuntukkan dalam konteks hubungan interpersonal untuk menjelaskan dua individu melakukan kedekatan dan keterbukaan secara bertahap. Ternyata, konsep ini dapat juga digunakan dalam ikatan profesional, yaitu korelasi antara auditor dan auditee. Orientasi konsep ini di lingkungan formal menuntut interpretasi secara mendalam mengenai bagaiman profesionalisme, keterbukaan dan kepercayaan dalam mewujudkan afiliasi kerja yang produktif dan afektif.

Konteks profesionalisme ini, teori penetrasi tetap relevan dalam dimensi kedalaman dan cakupan (depth dan breadth) namun penerapannya berbeda. Cakupan diliat dari konteks profesionalisme adalah aspek operasional yang berkaitan dalam pembahasan audit, sedangkan kedalamannya adalah untuk mengetahui sejauh mana auditee nyaman dalam memberikan informasi sensitif terkait ketidaksesuaian dalam kegiatan operasional, ketidakpatuhan dan masalah keuangan. Knechel (2016), mengemukan korelasi antar auditor dan auditee memiliki pengaruh yang signifikan terutama yang berkaitan dengan informasi yang sensitif dapat disampaikan tanpa ada rasa khawatir, takut atau berdampak negatif.

Proses Audit

Proses audit adalah serangkaian kegiatan sistematis yang dilakukan oleh auditor untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi keuangan atau operasional suatu entitas. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan atau laporan lainnya mencerminkan posisi keuangan yang wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi

yang berlaku. Proses audit biasanya terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

1. Perencanaan Audit

   Perencanaan audit adalah tahap awal di mana auditor menentukan ruang lingkup, tujuan, dan metodologi audit. Pada tahap ini, auditor mengumpulkan informasi tentang entitas yang akan diaudit, termasuk memahami lingkungan bisnis dan risiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan yang baik sangat penting untuk keberhasilan audit dan membantu auditor dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus. Menurut Knechel et al. (2016), "perencanaan audit yang efektif mencakup pemahaman tentang risiko bisnis dan keuangan serta lingkungan pengendalian internal entitas yang diaudit" (hal. 110). Dengan perencanaan yang matang, auditor dapat menetapkan tujuan audit yang jelas dan menyusun strategi untuk mencapainya.

2. Pelaksanaan Audit

   Setelah perencanaan, auditor melaksanakan audit sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap ini melibatkan pengumpulan bukti audit melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan pengujian transaksi. Auditor juga akan melakukan analisis terhadap sistem pengendalian internal untuk menilai keefektifan dan efisiensinya. Sebagai contoh, Hurley (2019) menyatakan, "proses pengumpulan bukti audit sangat bergantung pada pendekatan yang diambil auditor dan hubungan yang dibangun dengan manajemen auditee" (hal. 402). Keberhasilan pengumpulan bukti juga bergantung pada kepercayaan dan keterbukaan antara auditor dan auditee.

3. Pelaporan

   Setelah melakukan pengujian dan analisis, auditor menyusun laporan audit yang merangkum temuan-temuan dan rekomendasi. Laporan ini biasanya disampaikan kepada manajemen dan pemangku kepentingan lainnya. Laporan audit harus jelas, tepat waktu, dan memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Rezaee (2018) mencatat, "laporan audit yang baik tidak hanya mencerminkan temuan, tetapi juga memberikan panduan untuk perbaikan dan pengembangan berkelanjutan dalam organisasi" (hal. 310). Dengan demikian,

laporan audit dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Kepercayaan dalam Proses Audit

Kepercayaan merupakan peran penting dalam proses audit yaitu berkaitan dangan auditor dan auditee. Proses audit akan mengalami hambatan dalam keterbukaan informasi transparansi dan efektivitas secara keseluruhan jika tidak adanya saling percaya. Gul (2018), mengemukaan kepercayaan adalah keyakinan seorang auditor dapat melakukan tanggung jawabnya secara objektif, adil dengan integritas, serta keyakinan auditor jika auditee akan memberikan informasi relevan dan akurat secara transparan.

Beberapa faktor yang memegang peranan dalam tingkat kepercayaan antara auditor dan auditee adalah:

1. Reputasi auditor. Auditor yang memiliki reputasi dengan kompetensi, objektivitas dan integritas yang tinggi akan mudah mendapatkan kepercayaan dari pihak auditee. Hurley (2019) mengungkapkan bahwa auditor yang memiliki reputasi tinggi akan mudah dalam membangun hubungan positif dengan auditee, karena keyakinan kredibilitas yang dimiliki auditor.
2. Kepatuhan terhadap etika dan Standar Profesional.

   Auditor yang mematuhi etika dan standar professional dengan baik akan mudah dalam membangun kepercayaaan dari auditee, yaitu mencakup independensi, objektivitas dan integritas yang menjadi landasan dalam proses audit. Saat auditee melihat auditor mematuhi standar tersebut, akan ada rasa nyaman dalam kerja sama dan memberikan informasi yang dibutuhkan. (Christ, 2016)
3. Independensi Auditor

   Independensi auditor adalah elemen yang krusial dalam membina kepercayaan, karena auditee lebih percaya kepada auditor yang independen dimana tidak ada kepentingan pribadi yang akan mempengaruhi opini audit. Zhang (2019), menekankan independensi merupakan dasar dari objektivitas dalam proses audit, tidak adanya independensi akan membuat ketidakpercayaan dari pihak auditee.

Kepercayaan ini memiliki implikasi yang cukup kuat terhadap kualitas audit, kecepatan dalam pengumpulan data dan mengurangi risiko konflik. Adanya kepercayaan yang kuat, pelaksanaan audit akan berjalan lancar, efisien dan menciptakan rekomendasi yang lebih berharga bagi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana kepercayaan auditor yang diberikan kepada auditee melalui pendekatan penetrasi sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti akan menggali pengalaman subjektif serta dimanika dalam proses audit. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitan dengan pendekatan kualitatif akan efektif digunakan jika penelitian membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang sosial dan perilaku individu.

Dalam penelitian ini, menggunakan fenomenologi dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana auditor dan auditee mengalami, membangun dan mempertahankan kepercayaan dalam proses audit. Jenis penelitian ini untuk menggambarkan pengalaman langsung dari auditor dan audite dengan melibatkan komunikasi, keterbukaan dan pertukanran informasi yang relevan dengan teori penetrasi.

Subjek yang diambil dalam penelitian adalah auditor yang memiliki relevan dalam audit, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kepercayaan yang berkembang dalam proses audit. Hal ini ditekankan oleh Patton (2015) bahwa "Subjek yang diambil sebagai informan adalah yang paling mengetahui tentang masalah yang diteliti (purpose sampling) dan mengetahui bagaimana interaksi dalam pelaksanaan audit."

HASIL PENELITIAN

Penerapan teori penetrasi sosial dalam proses audit memberikan pemahaman tentang bagaimana proses audit dilakukan dengan bertahap dari keterbukaan permukaan hingga hubungan yang lebih mendalam dan saling percaya sehingg informasi yang dibutuhkan dapat diterima. Dalam teori penetrasi ini menggambarkan proses pengembangan dengan adanya keterbukaan secara bertahap dan semakin dalam seiring waktu. Keterbukaan dan kepercayaan merupakan peran penting dalam pengumpulan informasi, analisis dan evaluasi sehingga akan membuat proses audit berhasil dan berkualitas.

Penelitian ini berfokus pada tahapan dari penetrasi sosial yang dihadapi auditor dan auditee dalam membangun hubungan, di mana setiap tahapan menggambarkan tingkat kedalaman hubungan, kepercayaan dan keterbukaan informasi yang diterima.

1. Tahap Awal : Interaksi Superfisial

   Proses pengembangan keterbukaan antara auditor dan auditee tidak terjadi secara instan. Saat awal proses audit, interaksi awal yang dilakukan khususnya auditor adalah diskusi yang dilakukan bersifat normal dan terbatas pada pertukaran informasi bersifat umum. Pada saat awal auditor dan auditee bertemu saat entry meeting (audit pembuka) dimana pihak auditor menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan audit, menjelaskan prosedur dalam proses audit. Dari sisi auditee sering enggan dalam membuka informasi yang lebih mendalam, karena khawatir informasi yang disampaikan akan diamati sebagai kekurangan sehingga akan merusak reputasi atau menimbulkan sanksi dari pihak berwenang.

   Untuk mengatasi situasi seperti ini, auditor bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan dimana auditee merasa nyaman dan terdorong terbuka. Kepercayaan saat tahap awal sangat penting, jika auditee merasa ragu dan terancam maka akan sulit mendapat akses informasi penting dalam proses audit. Salterio (2016) menunjukkan bahwa ketakutan ini sering kali menjadi penghalang utama terciptanya keterbukaan antara auditor dan auditee. Mengatasi situasi seperti ini, auditor perlu menunjukkan pendekatan yang lebih humanis dan suportif, dimana menyampaikan jika audit adalah sebagai alat untuk perbaikan bukan sebagai alat untuk mencari kesalahan.

2. Tahap Kedua : Pengembangan Keterbukaan

   Pada pendekatan ini, auditor menghadapi tantangan dalam menangani auditee yang tidak bersediaa membuka dalam memberikan informasi yang sangat sensitif . Hal ini sering terjadi ketika ada potensi negatif dari temuan audit, seperti pelanggaran regulasi atau kelemahan kontrol internal. Untuk mengatasi hal ini, auditor harus mampu dalam menciptakan hubungan yang didasari kepercayaan kepada auditee sehingga mendapatkan akses yang lebih baik untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam. Dapat meyakinkan auditee bahwa dalam proses audit auditor bukan mencari kesalahan, namun membantu dalam memperbaiki tata kelola perusahaan.

   Auditee akan lebih terbuka jika melihat auditor mendukung dan memiliki kompetensi profesional yang tinggi serta mampu dalam memberikan rekomendasi yang bermanfaat dalam perbaikan operasional dan tata kelola perusahaan. Hal ini,

akses penuh akan diberikan auditee jika auditor membutuhkan informasi yang lebih mendalam. Menurut Krause (2019), Hurley (2019) dan Razaee (2018), menekankan kompetensi dan integritas auditor akan memberikan keyakinan kepada pihak auditee jika proses audit adalah untuk perbaikan operasional dan tata kelola perusahaan. (Lerner, 2017)

3. Tahap Akhir : Koloborasi yang Optimal

   Tahap ini, koloborasi yang erat dengan auditee yaitu berkembangnya dalam peningkatan keterbukaan yang akan mempengaruhi efektivitas audit. Auditor melakukan pendekatann personal dan profesional kepada pihak auditee dalam pengumpulan data-data yang diperlukan. Auditee melihat kompetensi dan mengharapkan analisa resiko dari pihak auditor dari data-data yang diberikan serta akan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk perbaikan operasional dan tata kelola perusahaan. Selain itu, jika auditee yang merasa dipercaya dan didukung, akan lebih kooperatif dan bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah serta merancang Solusi perbaikan.

   Dalam proses audit, jika terdapat temuan audit yang akan merugikan reputasi perusahaan atau individu auditor perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi resistensi dengan menunjukkan integritas dan komitmen untuk menjaga kerahasiaan informasi sensitive.

   Leaner dan Tetlock (2017), mengungkapkan jika kepercayaan antara auditor dan auditee menciptakan suasan yang lebih kondusif dan diskusi yang konstruktif mengenai temuan audit, yang akhirnya membantu mendorong perubahan yang diperluakn di dalam organisasi.

   Audit sering melibatkan perbedaan interpretasi terhadap data dan informasi sehingga muncul konflik, hal ini diperlukan kerja sama dengan melakukan diskusi terbuka atas perbedaan tersebut, mencari solusi yang akan memberikan penyelesaian saling menguntungkan

Pelaksanaan audit dapat berjalan dengan efektif, strategi yang sebaiknya dilakukan adalah untuk memperkuat kompetensi dan integritas, auditor perlu dilatih dalam ketrampilan interpersonal untuk komunikasi yang terbuka dan efektif dengan auditee melalui pelatihan ketrampilan interpersonal auditor. Selain itu adanya pengembangan prosedur audit berbasis kepercayaan dengan adanya tahapan-tahapan interaksi yang

memungkinkan kedua belah pihak saling memahami. Dilakukan evaluasi berkala terhadap tingkat kepercayaan dalam proses audit untuk memastikan bahwa proses audit berlangsung dalam kerangka yang saling mendukung

Strategi tersebut menghasilkan hubungan koloboratif , meningkatkan kualitas hasil audit dan kepuasan kedua belah pihak, serta meningkatkan efektivitas audit dalam jangka panjang pada tata kelola dan akuntabilitas organisasi.

KESIMPULAN

Pendekatan penetrasi sosial dalam konteks audit menawarkan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana kepercayaan dapat dikembangkan secara bertahap melalui peningkatan keterbukaan. Berdasarkan teori penetrasi sosial, hubungan interpersonal berkembang dari tahap interaksi yang superfisial menuju tingkat yang lebih dalam dan intim, yang ditandai dengan pertukaran informasi yang lebih sensitif dan personal. Dalam proses audit, konsep ini dapat diterapkan secara efektif dengan melihat hubungan auditor dan auditee sebagai entitas yang harus tumbuh melalui tahapan ini secara bertahap, sehingga tercipta iklim kerja yang kondusif untuk komunikasi yang lebih efektif dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I. &. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships.* Holt, Rinehart & Winston.

Braun, V. &. (2016). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3(2)*, 77-101. Retrieved from https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Chen, H. &. (2023). Trust and conflict management in auditor-client relationships: Implications for audit quality. *Journal of Business Research, 144*, 435-445. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.intacc.2021.09.003

Christ, M. B. (2016). The role of trust in sustainability assurance services: An exploratory study. *Journal of Business Ethics, 138(3)*, 631-643. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s10551-015-2615-3

Collins, N. L. (1994). Self-disclosure and liking: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin, 116(3)*, 457-475. Retrieved from https://doi.org/10.1037/0033-2909.116.3.457

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.).* SAGE Publications.

Greene, K. D. (2006). *Self-disclosure and relationships.* Cambridge University Press.

Greene, K. D. (2015). Self-disclosure in relationships. *Encyclopedia of Mental Health*, 150-156. Retrieved from https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00165-0

Gul, F. A. (2018). Ownership structure, audit quality, and trust in auditors. *The Accounting Review, 93(2)*, 69-95. Retrieved from https://doi.org/10.2308/accr-51878

Huang, Y. &. (2023). The role of communication and trust in audit quality: Evidence from Chinese firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting, 13(1)*, 1-15. Retrieved from https://doi.org/10.5296/ijafr.v13i1.19763

Hurley, R. F. (2013). Designing trustworthy organizations. *Journal of Business Ethics, 125(3)*, 399-412. Retrieved from ttps://doi.org/10.1007/s10551-018-3875-3

Hurley, R. F. (2019). Trust in the auditing profession: Drivers and implications. *Journal of Business Ethics, 157(2)*, 429-449. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s10551-017-3644-2

Knapp, C. (2021). The importance of trust in auditor-client relationships: A theoretical review. *Journal of Business Ethics, 174(4)*, 747-765. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s10551-020-04625-6

Knechel, W. R. (2016). *Auditing: Assurance and Risk. 4th edition.* New York: Routledge.

Krause, T. D. (2019). The role of trust in corporate governance: A conceptual model and empirical evidence. *Corporate Governance: An International Review, 27(3)*, 240-259.

Lerner, J. S. (2017). Accounting for the effects of accountability. *Psychological Bulletin, 123(3)*, 255-275.

Mardiasmo, D. (2019). *Akuntansi dan audit: Teori dan praktik.* Yogyakarta: Andi Offset.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods.* SAGE Publications.

Nihon, S. &. (2022). Audit quality and auditor independence: A study of the Japanese market. *Asian Journal of Business and Accounting, 15(2)*, 63-80.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods (4th ed.).* SAGE Publications.

Rezaee, Z. (2018). Business sustainability and responsibility: Past, present, and future. *Corporate Governance: The international journal of business in society, 18(3)*, 307-312. Retrieved from https://doi.org/10.1108/CG-01-2018-0030

Salterio, S. E. (2016). The Complexity of Auditing: Regulation, Research and Practice. *Accounting Horizons, 30(3)*, 385-393. Retrieved from https://doi.org/10.2308/acch-51473

Stewart, J. &. (2020). Enhancing audit quality through communication and trust: Insights from internal auditing. *Journal of Accounting and Public Policy, 39(1)*.

Zhang, Y. Z. (2020). Audit quality and auditor-client trust: The impact of auditor independence. *Journal of Accounting and Public Policy, 39(3)*, 106735. Retrieved from https://doi.org/10.016/j.jaccpubpol.2020.10673